

BAB II

WAWASAN UMUM TENTANG PERDAMAIAN

DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Perdamaian

Perdamaian secara etimologi: *الهدنة ، الصلح ، السلم*¹ Sementara secara terminologi ialah tidak adanya peperangan/*conflict* dan kekerasan.² Aman, tenteram, dan tenang adalah kata-kata sinonim yang dapat dimengerti dari makna damai. Perdamaian yang merupakan idaman semua umat manusia ini sayangnya seringkali tidak diprioritaskan para pemimpin dunia dalam mengambil kebijakan-kebijakan pemerintahannya.

Sedangkan makna damai dalam tulisan ini adalah ayat-ayat yang mengandung makna keselamatan dan kedamaian dalam al-Qur'an. Kata sinonim damai dalam bahasa Arab adalah *salām*. Banyak ayat yang membicarakan tentang perdamaian dalam al-Qur'an, antara lain:

1. Menghindari perilaku olok-olok, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan serta menggunjing (QS.Al-Hujurat /49:11-12).

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Edisi Indonesia-Arab*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 1984 M), hal. 212.

² <https://logikailmiah.blogspot.com/213/02/konsep-perdamaian-dan-konteknya-dalam.html>.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَامَنُوا أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَطِ بِئْسَ الِاسْمُ الَّفُسُوقُ بَعْدَ الِإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَ لَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَءَعُضُكُم بَءَعًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا ۚ فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah satu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, boleh jadi (mereka yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula perempuan mengolok-olokkan perempuan yang lain, karena boleh Jadi yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka. dan janganlah mencela dirimu sendiri³ dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah iman⁴ dan Barangsiapa yang tiada tobat, maka itulah orang-orang yang aniaya.(11) Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa. dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain satu. Adakah suka seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka jijiklah kamu kepadanya!. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(12)⁵

Sesudah Allah menjelaskan beberapa hak orang Islam yang harus kita penuhi ketika kita berhadapan dengan mereka, tidak menghina, tidak mencacat, dan tidak pula memanggilnya dengan nama-nama atau panggilan yang tidak disukainya, maka di sini Allah menjelaskan hak-hak setiap muslim yang wajib kita penuhi di

³ Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

⁴ Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta, Gema Insani, 2015), jilid 8, hal. 425.

belakangnya. Tidak ada perbedaan pendapat para ulama bahwa mencela itu adalah dosa besar.⁶ Oleh karena itu, maka wajib bagi orang yang mencela itu segera berobat.

2. Menghindari perbantahan dan perselisihan serta bersabar (QS.Al-Anfal/8:46).

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَلَا تَنَزَعُوا فِتْنَةً لَكُمْ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ٤٦

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya Janganlah kamu berbantah-bantahan, karena kamu akan lemah dan hilang kekuatan kamu dan hendaklah kamu bersabar. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”(46).⁷

Hendaklah kita taat kepada Allah dalam menjalankan perintahnya yang berkenaan dengan menempuh jalan-jalan yang pasti untuk memperoleh kemenangan dalam pertempuran dan sebagainya. Demikian pula kepada Rasul-Nya, karena beliau adalah yang menjelaskan firman Allah dan beliau adalah Panglima Tertinggi di dalam pertempuran. Ketaatan kepadanya merupakan pemeliharaan terhadap kedisiplinan. Sedangkan disiplin merupakan salah satu sendi tercapainya kemenangan. Beliau juga berpartisipasi bersama kita didalam berpendapat, mengatur dan memusyawarahkan berbagai urusan.

Besabarlah dalam menghadapi berbagai kesusahan dan kekuatan, persiapan serta jumlah musuh yang banyak. Sesungguhnya, Allah senantiasa menyertai orang-

⁶ Baca at-Turmudzi 26:85, Bukhari 67:45, hal. 2125, ; Abu Dawud 47, hal. 4890, Abu Dawud 40: 37 h, 4888, Ahmad IV hal. 147.

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, hal.16.

orang yang bersabar. Dia akan membantu dan menguatkan kita. Barang siapa ditolong oleh Allah, maka tidak ada seorangpun dapat mengalahkannya.⁸

3. Perdamaian dalam masyarakat.

a. QS.Al-Nisā`/4:59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

“Wahai orang yang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta Ulil Amri diantara kamu. Jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), bila kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya”(59)⁹

Ayat di atas memerintahkan untuk menetapkan hukum dengan adil. Ayat di atas memerintahkan kepada kaum mukminin agar menaati putusan hukum dari siapapun yang berwenang menetapkan hukum. Secara berurut dinyatakan-Nya; Wahai orang-orang yang beriman, taatilah dalam perintah-perintah-Nya yang tercantum dalam al-Qur’an dan taatilah Rasul-Nya Muhammad saw.dalam segala macam perintahnya, baik perintah melakukan sesuatu maupun perintah untuk tidak melakukannya, sebagaimana yang tercatum dalam hadisnya yang shahih dan perkenankan juga dalam perintah ulil Amri, yakni yang berwenang menangani urusan-urusan kita. Kita semua wajib menjalankan semua perintah ulil amri, selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah Rasul-

⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang, PT. Karya Toha Putra, 1992), juz. 10, hal. 13.

⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), jilid 2, hal. 583.

Nya. Jika perintah tersebut tidak kita temukan dengan sesuatu yang secara tegas dengan petunjuk Allah dan tidak juga petunjuk Rasul dalam sunnah yang shahih maka harus dikembalikan kepada nilai-nilai dan jiwa tuntunan Rasul saw. yang ditemukan dalam sunnahnya.¹⁰

Ibu ‘Âsyūr mengatakan, Ulil Amri adalah orang-orang yang tertentu yang memiliki sifat-sifat dan kriteria yang terpuji sehingga mereka menjadi teladan dan rujukan masyarakat dalam bidangnya. Ulama dan cendekiawan yang jujur adalah orang-orang yang memiliki otoritas di bidangnya. Bagi mereka sudah tidak perlu ada penunjukan dari siapapun karena ilmu dan kejujuran tidak memerlukannya. Masyarakat sendiri dengan meneladani dan merujuk kepada mereka dan berdasarkan pengalaman masyarakat selama ini, langsung memberi wewenang tersebut secara faktual, walau tidak tertulis.¹¹

Sementara ulama memahami bahwa pesan utama ayat ini adalah menekankan perlunya mengembalikan segala sesuatu kepada Allah dan Rasul-Nya, khususnya jika muncul perbedaan pendapat. Ini terlihat dengan jelas pada pernyataan, maka *jika kamu tarik menarik pendapat menyangkut sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnah)*, dan ayat-ayat sesudahnya yang mengancam mereka yang ingin mencari sumber hukum selain

¹⁰ Ibid, jilid 2, hal.585.

¹¹ Ibid, hal.583.

Rasul saw., lalu penegasan bahwa rasul saw. tidak diutus kecuali untuk ditaati, dan penafian iman bagi yang baik tidak menerima secara tulus ketetapan Rasul saw.¹²

b. QS. Al-Nisā`/4:114

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ
أَتْبَعَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۝ ١١٤﴾

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”

Ayat di atas dapat dipahami dengan dua makna. Adapun kata mereka yang merangkai kata pembicaraan, ia bukannya menunjuk secara khusus kepada kelompok orang yang dibicarakan, tetapi yang dimaksud di sini adalah seluruh manusia termasuk mereka yang dibicarakan oleh ayat-ayat yang lalu. Pemahaman ini demikian karena ayat ini mengecualikan beberapa pembicaraan rahasia yang direstui, padahal pemikiran mereka yang diuraikan ayat-ayat yang lalu terbatas dalam hal-hal tertentu sehingga tidak tepat terjadi pengecualian itu.

c. QS. Al-Anfal /9:61

﴿وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤَدُّونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ ۚ قُلْ أُذُنٌ خَيْرٌ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ
وَرَحْمَةً ۚ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤَدُّونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ ٦١﴾

“Jika mereka condong kepada perdamaian, condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

¹² Ibid, hal. 588.

d. QS.Yunus/10: 10.

دَعَوْنَهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۖ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ١٠

“Seruan mereka di dalam ialah: "Maha suci Engkau ya Allah ", dan ucapan hormat mereka di dalamnya ialah: "Salam". dan akhir doa mereka:” Bahwa sekalian puji-pujian bagi Allah, Allah sarwa sekalian alam.”¹³

e. QS.Al-Furqān/ 25:63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Dan hamba-hamba dari Allah Yang Pemurah itu, ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan sopan dan bila ditegur sapa oleh orang-orang yang bodoh, mereka menjawab dengan “salam”.¹⁴

4. Mendamaikan pasangan suami dan isteri.

a. QS.Al-Nisā`/4:35.

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَبْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ

بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ۝ ٣٥

Jika kamu khawatir ada persengketaan pada keduanya, kirimlah seorang juru pendamai dari keluarga laki-laki dan seorang juru pendamai dari keluarga perempuan. Jika kedua orang juru pendamai itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁵

b. QS.Al-Nisā`/4:128.

¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 4, hal. 370.

¹⁴ Ibid, hal. 392.

¹⁵ Mişbah Zainul Muştafa, *Al-Iklil Fī Ma'ānī al-Tanzīl*, (Surabaya, Toko Kitab al-Ihsān.tt), juz 5, hal. 701.

وَإِنْ أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا
وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

١٢٨

*“Jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya. Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh) sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*¹⁶

M.Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan, ayat ini menerangkan kehidupan suami istri yang sedang bertengkar dalam rumah tangga, misal akan ada indikasi ke arah *nusyuz*. Maka dianjurkan bagi keduanya untuk mengadakan perdamaian meskipun mengorbankan sebagian haknya kepada pasangannya., dengan syarat tidak melanggar pada tuntutan Ilahi, karena hal itu lebih baik.¹⁷

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddeeqy berpendapat, misalnya jika suami atau istri melepaskan sebagian haknya dengan dikurangi nafkahnya, asal masih tetap jadi istri. Karena perdamaian masih lebih baik.¹⁸

Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Ishāq, *nusyuz* terjadi pada suami maupun istri karena penolakan, keengganan, dan perasaan bosan pada hubungan suami-istri secara alamiah. Al-Qur’an memandang bahwa *nusyuz* pada suami maupun istri harus segera diatasi dengan jalan perdamaian. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga keteraturan, keharmonisan dan kelestarian ikatan pernikahan.

¹⁶ Ibid, hal. 813.

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Tangerang, Lentera Hati,2003), Jilid. II, hal. 579.

¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddeeqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nuur* (Semarang, PT Pustaka Rizki Putra, 2000), Hal. 117.

Langkah-langkah perdamaian diantara suami dan istri adalah dengan cara adil dan bermartabat adalah tindakan yang harus disegerakan.¹⁹

Kecenderungan manusia untuk berkeluarga merupakan yang diwariskan secara genetika agar kelangsungan generasi spesies manusia tetap terjaga. Syariat Islam telah mengatur keenderungan naluri itu agar tidak brutal, liar dan bermartabat dengan pernikahan yang diharapkan menciptakan keluarga yang harmonis. Al-Qur'an sangat menekankan agar kaum muslimin mewujudkan perdamaian dalam menyelesaikan masalah keluarga guna menjaga kelestarian ikatan keluarga dan pengasuhan anak. Menurut al-Qur'an, menjaga keutuhan anak dan menciptakan kedamaian pada level keluarga sama pentingnya dengan menciptakan perdamaian diantara sesama kaum muslimin, demikian juga menciptakan perdamaian dalam lingkup manusia secara universal tidak kalah pentingnya dengan menciptakan perdamaian dalam kehidupan keluarga.²⁰

Keluarga harmonis umumnya diartikan sebagai keluarga yang anggota-anggotanya saling memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, serta saling memberi kedamaian, kasih sayang dan berbagi kebahagiaan. Dan individu yang berbeda dari jenis kelamin dan perbedaan-perbedaan lainnya yang bersatu dalam membina rumah tangga, harus dilandasi tekad kuat untuk bersama-sama dalam suka dan malapetaka. Ciri utama dalam keluarga harmonis adalah relasi yang sehat antar anggotanya

¹⁹ Kementerian agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), hal. 117.

²⁰ Ibid, hal. 2.

sehingga dapat menjadi sumber inspirasi, dorongan berkreasi untuk kesejahteraan diri, keluarga masyarakat, dan umat manusia secara universal. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang besar dalam upaya kesejahteraan masyarakat, karena keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang jika tiap-tiap keluarga terjalin hubungan harmonis dalam keluarganya, maka akan dengan mudah membentuk masyarakat yang berperadaban dan harmonis.²¹

Sa'ad bin Fawwāz al-Sumail berpendapat maksud dari QS.al-Nisā`/4:128, apabila ada seorang wanita akan kedurhakaan suaminya, yaitu bersikap congkak padanya, yaitu tidak suka kepadanya, dan tidak acuh padanya, maka dalam kondisi seperti ini sebaik-baiknya diadakan perbaikan diantara mereka berdua, dengan cara menggugurkan haknya yang wajib atas suaminya agar ia tetap bersama suaminya tersebut, yaitu rela dengan yang lebih sedikit dari yang seharusnya berupa nafkah atau pakaian atau tempat tinggal atau memberikan jatah hari atau malamnya kepada suaminya atau kepada madunya, lalu bila mereka telah sepakat dengan kondisi seperti itu, maka tidaklah berdosa dan tidak salah mereka berdua melakukan itu, tidak mengapa bagi suami dan tidak mengapa pula bagi istri, karena itu suaminya boleh tetap bersama istrinya tersebut dalam kondisi seperti itu dan hal lain itu lebih baik daripada bercerai dan karena itu Allah berfirman: "*Dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka).*"²²

²¹ Ibid, hal. 8.

²² 'Abd ar-Rahman bin Nasīr al-Sa'di, *Tafsir al-Sa'dī* (Jakarta: al-Huda, 2009), hal. 221-222.

Dapat diambil dari keumuman lafadz dan makna ayat ini bahwa perdamaian antara dua orang yang masing-masing mempunyai hak atau perselisihan dalam perkara apapun adalah lebih baik daripada masing-masing dari meeka berdua itu saling ngotot dalam mempertahankan hak-hanya. Karena dengan berdamai agar menjadi tenang dan tetap berada dalam nuansa saling cinta dan saling sama-sama memakai predikat sifat toleransi dan saling memaafkan. Hal ini dalam segala perkara dengan menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal, karena sesungguhnya hal itu bukanlah merupakan suatu perdamaian. Akan tetapi menjadi sebuah tindakan yang melampaui batas. Dan ketahuilah bahwa setiap hukum yang ada tidaklah akan sempurna dan terpenuhi kecuali dengan adanya tuntutan-tuntutannya dan tidak adanya penghalang-penghalangnya, maka diantara hukum tersebut adalah ketetapan yang besar ini, yaitu perdamaian Allah swt. menyebutkan tuntunan akan hal tersebut dan Allah mengingatkan hal itu adalah baik, dan kebaikan itu akan dicari dan disukai oleh setiap orang yang berakal. Disamping itu Allah juga memerintahkan dan sangat menganjurkannya hingga seorang mukmin akan menambah usahanya dalam mencarinya.²³

Dan Allah menyebutkan penghalangnya dalam firman-Nya “*Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir*” maksudnya, jiwa manusia itu telah diciptakan memiliki watak kikir, yaitu tidak suka mengarahkan apa yang menjadi hak manusia lain, namun sangat berusaha memenuhi hak diriya dan jiwa itu telah diarahkannya kepada hal seperti itu dengan penciptaan-Nya, dan seharusnya

²³ Ibid, hal. 222.

kalian berusaha untuk menghilangkan akhlak yang hina ini dari jiwa-jiwa kalian, dan menggantikannya dengan sifat yang bertolak belakang dengannya, yaitu berlapang dada, artinya mengarahkan hak yang menjadi kewajiban atas dirinya dan bersikap puas dengan beberapa hak untuk dirinya, dan ketika seseorang manusia dapat dibimbing dengan akhlak yang baik ini, niscaya disaat itu mudalah baginya perdamaian antara dia dengan lawan-lawannya dan akan mudalah keluar yang menyampaikan mereka kepada yang dikehendaki bersama. Berbeda dengan orang yang tidak berusaha menghilangkan sifat kikir dari jiwanya, maka pasti akan terasa susah perdamaian dan persetujuan tersebut. Karena ia tidak akan rela kecuali menerima semua haknya dan ia tidak rela untuk menunaikan semua kewajibannya apalagi bila musuhnya itu seperti dia, maka tambah sukarlah perkaranya.²⁴

Kemudian Allah swt. berfirman: “Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyūz dan sikap tak acuh) yaitu kalian berbuat baik dalam beribadah kepada Allah dengan cara seorang hamba menyembah Tuhannya seolah-olah ia melihatnya, dan berbuat baik kepada makhluk dengan berbagai jalan kebaikan berupa manfaat harta, ilmu, jabatan atau selainnya dan kalian bertaqwa kepada Allah dengan mengajarkan perkara yang dilarang atau kalian berbuat baik dengan mengerjakan hal-hal yang diperintah oleh Allah dan kalian bertaqwa dengan meninggalkan yang dilarang *“Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.

²⁴ Ibid, hal. 223.

Sesungguhnya pengetahuan dan ilmu-Nya meliputi segala hal baik lahir maupun bathin. Lalu Allah menjaganya untuk kalian dan membalasnya dengan balasan yang sempurna.²⁵

Pada prinsipnya, Islam melalui al-Qur'an dan hadis, memerintahkan suami agar bersabar terhadap tindakan-tindakan istri yang tidak disukainya dan bergaul dengan istrinya secara *ma'rūf* untuk tujuan berdamai. Dalam konteks ini relasi suami dan istri adalah relasi dua hati dan dua jiwa untuk mewujudkan kebahagiaan rumah tangga. Disamping itu Islam datang mengemban misi utama untuk pembebasan, termasuk pembebasan dari kekerasan, menuju peradaban yang egliter. Juga telah disahkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam Rumah Tangga yang didalamnya terdapat peraturan hukum untuk mencegah, melindungi korban dan menindak perilaku kekerasan dalam rumah tangga. Negara dan masyarakat wajib melaksanakan pencegahan, perlindungan dan penindakan yang sesuai. Istilah *nusyūz* pada umumnya hanya diperutukkan pada istri. Kata *nusyūz* diartikan sebagai pembangkangan atau sikap durhaka pada suami. Hal ini tertera dalam QS.al-Nisā`/4:34. Selain itu al-Qur'an menggunakan kata *nusyūz* tidak hanya pada istri tetapi juga pada suami, seperti tercantum dalam QS.al-Nisā`/4:128.

Penggunaan istilah *nusyūz* pada suami dan istri dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa *nusyūz* merupakan tindakan meninggalkan kewajiban suami istri yang berdampak serius bagi kelangsungan perkawinan. Ibnu Katsir dalam

²⁵ Ibid.

tafsirnya mengartikan *al-Nusyūz* dalam QS.Al-Nisā`/4:34 yaitu tinggi diri, wanita yang *nusyūz* ialah wanita bersikap sombong terhadap suaminya, tidak mau melakukan perintah suaminya, berpaling darinya, dan membenci suaminya. Sedangkan QS.al-Nisa ayat 128 diartikan bahwa istri merasa kuatir suaminya tidak lagi menyukainya dan bersikap acuh tak acuh padanya, hingga perlu diadakan perdamaian. Pada dasarnya inti dari ajaran agama Islam, sangat menganjurkan dan menegakkan prinsip keadilan. Al-Qur'an sebagai prinsip dasar atau pedoman moral tentang keadilan tersebut, mencakup berbagai anjuran untuk menegakkan ekonomi, politik dan kultural termasuk keadilan gender. Seiring berkembangnya zaman, banyak persoalan dan jenis ketidakadilan yang muncul di masyarakat.²⁶

Untuk itu diperlukan pisau analisis dalam menafsirkan ayat-ayat yang *zannī* yang dipinjamkan dari ilmu-ilmu lainnya, termasuk meminjam pisau analisis gender. Dengan begitu pemahaman atau tafsiran terhadap ajaran keadilan prinsip dasar agama akan berkembang selaras dengan pemahaman atas realita sosial, berkaca pada prinsip dasar agama Islam yang menyerukan keadilan yang tetap relevan.

Selanjutnya, terkait dengan persepsi pemaknaannya, terdapat beberapa penafsiran dari kalangan ulama tafsir (*mufassir*) sebagai berikut:

a. Sayyid Quṭb

²⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet.2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 135.

Menurut Sayyid Qutb di dalam kitab *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an*, yang dimaksud dengan *nusyūz* adalah seorang wanita yang menonjolkan dan meninggikan (menyombongkan) diri dengan melakukan pelanggaran dan kedurhakaan terhadap suaminya. Selanjutnya ia menjelaskan juga bahwa *manhaj* Islam tidak menunggu hingga terjadinya *nusyūz* secara nyata, dikibarkan bendera pelanggaran, gugurnya karisma kepemimpinan, dan terpecahnya organisasi rumah tangga menjadi dua lascar, yang mana hal tersebut dapat menimbulkan kejadian terhadap suatu hal yang tidak pernah diinginkan. Oleh karenanya, perlu segera dipecahkan ketika *nusyuz* tersebut baru terjadi pada awal permulaan timbul.²⁷

b. Syeikh Abdul Halim Hasan

Menurut Syeikh Abdul Halim Hasan di dalam tafsirnya yaitu *Tafsir al-Ahkam*, beliau memandang bahwa *nusyūz* adalah seorang perempuan yang keluar meninggalkan rumah, dan tidak melaksanakan kewajibannya selaku istri kepada vgbn m'suaminya. Sehingga dia termasuk orang yang telah durhaka kepada suaminya.²⁸

c. Nasaruddin Umar

Nasaruddin Umar seringkali memandang antara kaum Hawa dan kaum Adam terdapat dantaranya sebuah kesetaraan gender, sehingga dalam menetapkan *nusyūz* banyak pertimbangan yang dilakukan olehnya. Menurut Nasaruddin Umar, konsep *nusyūz* yang berkeadilan gender bisa diwujudkan jika konsep tersebut

357. ²⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir fi zilāl al-Qur'an*, jilid II (Jakarta: Gema insani, 2001),

²⁸ Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Ahkam* (jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa,2011), 98.

tidak hanya dipahami dari sisi ketidaktaatan seorang istri terhadap suaminya, sebab seorang suami juga merupakan manusia biasa yang tidak menutup kemungkinan untuk melakukan hal-hal yang menyeleweng (*nusyūz*). Kemudian menurut pandangannya, untuk memahami konsep *nusyūz* dalam kompilasi hukum Islam yang berkeadilan gender, sewajarnya untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial pada masa sekarang ini, yaitu bagaimana relasi suami istri dalam keluarga tersebut.²⁹

5. Cara membalas suatu penghormatan dari orang lain (QS.Al-Nisā`/4:86)

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)³⁰. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”³¹

Wahbah al-Zuhailī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan untuk mengucapkan salam di antara sesama manusia ketika hendak memasuki rumah. Perintah untuk memberi salam yang disebutkan oleh ayat ini menggunakan kalimat *fassalimū ‘alā anfusikum* (فسلموا على انفسكم). Hal tersebut menunjukkan bahwa sekalipun perintah untuk mengucapkan salam ditujukan kepada penghuni rumah dan sesama manusia, namun hakikat dari salam

²⁹ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur’an dan Hadis* (Jakarta: Media Komputindo, 2015), hal. 18.

³⁰ Penghormatan dalam Islam ialah: dengan mengucapkan Assalamu'alaikum.

³¹ Mustafa, *Al-Iklil*, Juz 5, hal. 762.

tersebut adalah memberi salam kepada diri sendiri, seakan-akan yang diberi salam adalah bagian dari diri sendiri.³²

6. Tidak ada paksaan dalam agama. QS. Al-Baqarah/2:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ

الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Telah nyata kebenaran dan kesesatan. Maka barang siapa yang menolak Segala pelanggaran yang besar dan beriman kepada Allah, maka Sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selama-lamanya. Dan Allah adalah Maha Mendengar lagi Mengetahui.”*³³

Meski memiliki kekuasaan yang sangat luas, Allah tidak memaksa seseorang mengikuti ajaran-Nya. *Tidak ada paksaan* terhadap seseorang dalam menganut agama Islam. Mengapa harus ada paksaan, padahal *sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dan jalan yang sesat*. Oleh karena itu, janganlah kamu menggunakan paksaan apalagi kekerasan dalam berdakwah. Ajaklah manusia ke jalan Allah dengan cara yang terbaik. *Barang siapa ingkar kepada Taghut*, yaitu setan dan apa saja yang dipertuhankan selain Allah, dan beriman kepada Allah maka *surengguh dia telah berpegang* kepada ajaran agama yang benar sehingga tidak akan terjerumus dalam kesesatan, sama halnya dengan orang yang berpegang teguh *pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus*

³² Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsir al-Munīr*, Juz XVIII, hal. 306.

³³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, hal. 512.

mereka dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepada kamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka³⁵

b. QS.Muhammad/47:35

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلَامِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتَرَكُمُ
أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٥﴾

“Maha janganlah kamu merasa rendah diri dan menjeru untuk damai Padahal kamu adalah lah dan Allah adalah berserta kamu dan Dia sekali-kali Dia tidak akan menelantarkan amalan-amalan kamu.”³⁶

8. Mendamaikan kelompok yang berselisih secara adil (QS.Al-Hujurāt /49: 9-10)

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقُتِلُوا الَّتِي

تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ ت فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

٩ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

“Dan Jika dua golongan dari orang beriman berperang, maka damaikanlah diantara keduanya. Maka jika menganiaya salah satu golongan itu kepada yang lain, peranglah yang menganiaya itu, sehingga dia kembali pada perintah Allah. Maka Jika dia telah kembali, hendaklah damaikan diantara keduanya dengan adil. Dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah suka kepada orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. Maka damaikanlah diantara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”³⁷

Ayat al-Qur’an di atas menegaskan pentingnya mewujudkan perdamaian di antara sesama muslim, sekaligus merupakan bentuk pesan perdamaian dalam al-

³⁵ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, hal. 666.

³⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 8, hal.350.

³⁷ Ibid. hal. 417.

Qur'an berupa langkah-langkah mewujudkan perdamaian tersebut. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, perdamaian merupakan nilai fundamental, sehingga bagaimana pun keadaannya, perdamaian harus tetap diwujudkan dalam dinamika kehidupan sosial.³⁸ Bahkan dalam keadaan perang atau konflik di antara golongan kaum beriman sekalipun, usaha untuk mendamaikan antara keduanya adalah suatu hal yang mesti dilakukan dengan segera.

Kedua, jika berbagai cara dan strategi telah dilakukan untuk mendamaikan konflik, ketegangan dan perang di antara dua golongan kaum beriman, namun belum berhasil menciptakan perdamaian, maka al-Qur'an mengizinkan kepada pemerintah yang sah untuk memerangi *bughat* (makar/pemberontak), yakni pihak yang keras kepala memaksakan kehendak, dan secara terbuka menolak berbagai upaya untuk mengakhiri konflik, ketegangan dan perang.³⁹

Ketiga, al-Qur'an mengizinkan menggunakan senjata untuk mengakhiri perang dengan target dan langkah yang terukur, yakni hingga pihak yang menolak untuk berdamai bersedia mematuhi perintah Allah swt. Menghentikan perang dan bersedia maju ke meja perundingan untuk membahahas perjanjian damai.⁴⁰

³⁸ Kementerian agama Republik Indonesia , *Hubungan Antar -Umat Beragama*, hal. 123.

³⁹ Ibid, hal. 123-124.

⁴⁰ Ibid, hal. 124.

⁴⁴ Ibid, hal. 125.

⁴⁵ Ibid.

Keempat, al-Qur'an menekankan agar kaum muslimin mendukung keinginan pihak yang ingin berdamai dengan mewujudkan perdamaian yang adil dan bermanfaat, serta menguntungkan kedua belah pihak yang bertikai.⁴¹

Kelima, Semua bentuk tahapan untuk mewujudkan perdamaian harus didasarkan pada prinsip bahwa semua orang beriman adalah saudara, sehingga atas dasar persaudaraan tersebut muncul energikuat dari kedua belah pihak yang bertikai untuk berdamai.

Keenam, Perdamaian yang sudah dicapai berkat kerja keras dan usaha dari berbagai pihak tersebut harus dijaga kesinambungannya dengan mewujudkan pola hidup takwa yang akan mendatangkan rahmat dan kasih sayang Allah swt.⁴²

M.Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan, hal ini menjelaskan tentang perselisihan atau adanya indikasi akan berselisih antar kaum muslimin baik itu pertikaian kecil atau besar. Maka keduanya akan tetap bersalah jika perselisihan ini terus terjadi atau akan terjadi. Apabila salah satu dari kedua kelompok tersebut masih enggan untuk berdamai, maka arahkanlah kelompok tersebut ke jalan Allah, jika sudah kembali ke jalan Allah, maka damaikanlah antara keduanya.⁴³ Teungku Muhammad as-Shiddeeqy dalam tafsirnya menambahkan, jika salah satu kaum

⁴³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,

muslimin masih melakukan perselisihan atau tetap melanggar maka mereka harus patuh pada sanksi berupa yang telah ditetapkan.⁴⁴

Sedangkan pada ayat 10, M.Quraish Shihab mengatakan, setelah berdamai diantara keduanya, karena kaum muslimin adalah satu saudara dengan kaum muslimin lainnya secara agama Islam, maka semestinya harus saling berdamai dan hilangkan kebencian dan permusuhan.⁴⁵ Sebagaimana juga ungkapan Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddeeqy, bahwa semua orang mukmin adalah satu saudara.⁴⁶

H.M.Mahmud Yunus dalam tafsirnya berkata, agama Islam telah meletakkan dasar-dasar untuk memelihara perdamaian dunia. Jika diantara dua golongan tersebut terjadi pertengkaran dan peperangan, maka janganlah dibiarkan saat peperangan itu terjadi, hendaklah didamaikan antara keduanya.⁴⁷ Hal ini sebagaimana hadis nabi saw yang dikutip oleh Ibnu Kathir dalam tafsirnya:

عنى انس : ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : "انصر اخاك ظالما او مظلوما" قالت يا رسول الله، هذا نصرته مظلوما فكيف انصره ظالما؟ قال " تمنعه من الظلم، فذاك نصرك اياه. صحيح البخاري برقم (2443)

“Dari Anas, bahwa Rasulullah saw bersabda.: ‘Bantulah saudaramu, baik yang dhalim maupun yang terdhalimi, tetapi bagaimana menolong saudara kita yang dhalim? Beliau menjawab "Engkau cegah ia dari perbuatan dhalim, maka begitulah cara menolong saudaramu” (HR.al-Bukhari) Tafsir Ibnu Kasir, bab 9, Juz 7, hal. 374.⁴⁸

⁴⁴ Teungku Muhammad as-Shiddeeqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 759.

⁴⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,

⁴⁶ as-Shiddeeqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*,

⁴⁷ H.Mahmud Yunus , *Tafsir Qur'an Karim* (Singapore, Tawakal Tranding, tt), hal. 759.

⁴⁸ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, bab 9, Juz7, hal. 374.

B. Term-Term Perdamaian dalam al-Qur'an

1. *as-Sulh*/Perdamaian (an-Nisā`/4: 128)

وَإِنْ أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ

خَيْرٌ ۖ وَأَحْضَرْتِ الْآنَفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ مُحْسِنًا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝ ١٢٨

“Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apayang kamu kerjakan.”

Perkataan *nusyūz* pada ayat tersebut sebagaimana yang disebutkan Ibnu Ishaq, *nusyūz* terjadi pada suami isteri, karena penolakan, keengganan, dan perasaan bosan pada hubungan suami istri secara alamiah. Al-Qur'an memandang bahwa *nusyūz* pada suami maupun isteri harus segera diatasi dengan jalan perdamaian. Hal tersebut untuk menjaga keharmonisan dan kelestarian ikatan pernikahan. Langkah-langkah perdamaian diantara suami isteri adalah dengan cara adil dan bermanfaat adalah tindakan yang harus disegerakan.⁴⁹

Menurut al-Qur'an, menjaga keutuhan dan menciptakan kedamaian pada level keluarga sama pentingnya dengan menciptakan perdamaian diantara kaum muslimin, demikian juga menciptakan perdamaian di antara kaum musimin, demikian juga

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), hal. 117.

menciptakan perdamaian dalam lingkup manusia secara universal tidak kalah pentingnya dengan menciptakan perdamaian dalam kehidupan keluarga.⁵⁰

Keluarga harmonis umumnya diartikan sebagai keluarga yang anggota-anggotanya saling memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing serta berupa saling memberikan kedamaian kasih sayang dan berbagi kebahagiaan. Ciri utama dari keluarga adalah relasi yang sehat antar anggotanya sehingga dapat menjadi sumber inspirasi, dorongan berkreasi untu kesejahteraan diri, keluarga, masyarakat, dan umat manusia secara universal. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang besar dalam upaya kesejahteraan masyarakat, karena keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang jika tiap-tiap keluarga terjalin hubungan harmonis dalam keluarganya, maka akan mudah membentuk masyarakat yang berperadaban dan harmonis.⁵¹

Jika seorang isteri merasa takut, atau takut cemas meliht sikap suaminya terhadap dirinya, atau sudah berpaling hatinya kepada wanita lain. Ssuasana ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut sebab kian lama mungkin membawa muram suramnya rumah tangga, maka dia boleh mengambil sikap (mengambil inisiatif) terlebih dahulu mencari penyelesaian dengan menghubungi suaminya dengan sebaik-baiknya agar ditemukan jalan damai.⁵²

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 2

⁵¹ Ibid, hal. 8.

⁵² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, hal. 475.

Ayat-ayat yang searti dengan ayat tersebut diatas ialah; تصلحوا (al-Baqarah/2:

فصلحوا (QS.Al-Hujurāt/49: 9), فصلحوا , فصلحوا (QS. al-Rum: 21), مودة , مودة (224),

(QS.al-Hujurāt/49: 10).

2. *As-Salam* (Damai/Sejahtera)

QS. al-Hijr/15: 46

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ ٤٦

“(Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman."

Dalam ayat ini, dalam kitab Shāwi dan Khāzin dikatakan, *muttaqin* itu di kalangan ulama ada tiga yaitu pertama *muttaqin* tingkat rendah yaitu orang yang menjaga dirinya dari syirik dan kufur. Yang kedua *muttaqin* tingkat menengah yaitu orang yang menjaga dirinya dari maksiatnya hati dan anggota badannya, dan yang ketiga *muttaqin* tingkat atas yaitu orang yang menjaga hatinya dari selain Allah.

Kaum Muslimin harusnya ingat akan sabda Rasulullah “ المعصية بريد الكفر ” Maksiat

itu adalah pelopornya kufur. Jadi kaum muslimin harus memikirkan hal tersebut dalam setiap bertindak. Apakah ia melakukan tindakan maksiat atau tidak. Karena kalau meninggal saat bertindak maksiat berarti telah hilang imannya, sedangkan orang mati yang dapat iman itu ada di kekuasaan Allah. Tetapi Allah buat perhitungan bahwa

orang yang selalu taat dan beribadah, walaupun kadang-kadang maksiat, hatinya akan tetap dalam keadaan iman.

Nikmat surga yang penting sekali diperhatikan dan inilah puncak dari sekalian nikmat. Memang ada surga yang indah, sumur dan telaga yang mengalirkan air yang jernih, selamat dan aman. Tetapi lebih dari pada itu semuanya ialah hilangnya rasa dengki di dalam surga. Surga itu sendiri akan berubah menjadi neraka, walaupun betapa indahnya, kalau di sana masih ada rasa dengki, benci, dendam dan kesumat. Bahkan itulah salah satu sebab yang menjadikan kita dalam hidup di dunia ini kerap kali merasakan neraka dunia. Yaitu rasa benci, dengki, dan dendam. Di dalam hidup ini kita didorong oleh hawa nafsu loba dan tamak. Bukan tidak ada di jiwa kita maksud-maksud yang baik, amal yang saleh, bakti yang suci. Tetapi tidaklah semua orang menyenangi kejayaan yang kita peroleh, di samping usaha kita hendak naik, ada orang yang menarik kita ke bawah. Di samping kejayaan yang telah kita capai ada orang yang bersakit hati. Dan itu banyak atau sedikit mempengaruhi jiwa kita. Kadang-kadang kita yakin kita telah berbuat baik, namun yang benci kepada kita masih ada. Bagaimapun kita membujuk hati kita sendiri, supaya bersabar dan tenang, namun pengaruh kebencian itu mesti ada kepada kita.⁵³

b. QS. Al-Şaffāt/37: 109

سَلِّمْ عَلَيَّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
سَلِّمْ عَلَيَّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Gema Insani, 2005), jilid 5, hal. 142

“(yaitu)”Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim”.

Ibnu ‘Abbas berkata: ”Setelah Nabi Ibrahim membaringkan putranya kemudian sang putra berkata: Wahai ayahku! Pereratlah talinya, supaya aku tidak bisa bergerak, singsingkan bajumu supaya tidak terkena darahku yang menyebabkan kurangnya pahalaku. Jika ibu mengetahui bajumu terkena darahku, akan menambah susahnya ibu, tajamkan berangmu dan letakkan di leherku, supaya menjadi enteng bagiku. Dan jika bertemu dengan ibu, sampaikan salamku. Jika kamu akan mengembalikan baju saya persilahkan, boleh jadi akan menjadi hiburannya. Kemudian Nabi Ibrahim berkata; Sungguh bagus anak yang seperti kamu itu, membantu orang tua di dalam melaksanakan perintah Allah. Kemudian Nabi Ibrahim melaksanakan apa yang diminta oleh putranya, mengasah berang, menyingsingkan baju, mengikat putranya dengan kuat kemudian menghadap kepada anaknya dengan menangis, si anakpun menangis pula. Setelah berang diletakkan di leher anaknya, ternyata tidak mempan sampai tiga kali, putranya berkata ;”Bapak! Silahkan saya ditengkurapkan saja, karena kalau tidak ditengkurapkan, Bapak melihat wajah saya, pasti bapak akan kasihan, dan kasihan itulah yang menjadikan berang tidak mempan. Kemudian putranya ditengkurapkan, berang diletakkan di kuduk Isma’il, kemudian ada perintah ;Wahai Ibrahim, sudah cukup sembelihlah domba dibelakangmu sebagai ganti anakmu. Kemudian Nabi Ibrahim menoleh ke belakang sudah ada domba yang

sangat besar dari surga yaitu domba yang digunakan qurban Habil. Domba itu digunakan oleh Jibril, kemudian disembelih oleh Ibrahim. Diriwayatkan ketika nabi Ibrahim menyembelih qurban, Jibril membaca; *الله أكبر الله أكبر الله أكبر*, kemudian putra yang disembelih membaca: *الله أكبر والله الحمد* kemudian Ibrahim membaca *لا اله الا الله والله أكبر*.

Hingga kini kalimat-kalimat ini dibaca oleh umat Muhammad pada waktu hari Raya Qurban. Menurut qaul yang masyhur anak yang disembelih ini Nabi Isma'il, sebagian ulama yang lain yang disembelih ini adalah nabi Ishaq.⁵⁴

Suatu pujian tertinggi dari Allah SWT atas penyerahan diri (Islam) yang sejati itu. Siapakah yang akan dikorbankan itu? Isma'il kah atau Ishaq? Ada yang mengatakan yang hendak disembelih itu Ishaq dan ada yang mengatakan Isma'il. Menurut yang dinukilkan oleh Al-Qurthubi, Abbas bin Abdul Muthalib dan putra beliau Ibnu Abbas berpendapat, Ishaq. Tersebut pula bahwa ketika orang bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud, siapakah orangnya, orang mulia anak dari orang mulia, anak dari orang mulia? Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Yaitu Yusuf, anak Ishaq Dzabiihullah (sembelihan Allah) berpendapat memang Ishaq anak Ibrahim." Jabir bin Abdillah pun berpendapat memang Ishaq.

Dirawikan orang pula, bahwa Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Umar berpendapat memang Ishaq juga. Dan tersebut pula bahwa Umar bin Khathab pun

⁵⁴ Mustafā, *Tafsir al-Iklil*, hal. 3809.

berpendapat demikian . Dengan demikian terdapat tujuh sahabat utama berpendapat bahwa yang hendak disembelih itu Ishaq.

Yang berpendapat bahwa yang hendak disembelih itu ialah Isma'il diantaranya ialah Abu Hurairah dan Abu Thufail Amir bin Wailah, dan diriwayatkan juga bahwa Ibnu Abbas pun pernah menyatakan bahwa Isma'il. Demikian juga Abdullah bin Umar. dan Tabi' al-Kuradzi yang memegang pendapat ini ialah Said bin Musayyab, asy-Sya'bi, Yusuf bin Mihran, Mujahid, Rabi bin Anas, Muhammad bin Ka'ab al Quradzi, al-Kalbi dan Alqamah. Abu Sa'id adh-Dharir pun berpendapat, Isma'il.

Setelah dibandingkan pula kisah Nabi Ibrahim yang diterima dari pihak riwayat kaum Muslimin dengan yang tersebut di dalam kitab Perjanjian Lama yang menurut kepercayaan orang Yahudi dan Nasrani di dalam kitab itulah terdapat kitab Taurat, terutama kitabnya yang pertama. Kejadian, dapatlah mengambil kesimpulan bahwa nyaris disembelih itu Isma'il.

Ayat –ayat yang searti dengan ayat-ayat diatas adalah sebagai berikut: QS. Al-Waqi'ah/56: 26; 91, QS. Al-Şaffāt/37: 79; 120; 130; 181, al-Hijr/15: 46, QS. Yasīn/36: 58, QS. Al-Dzariyāt/51: 25, QS. Al-Qadr/97: 5, QS. Qāf/50: 34, QS. Al-Zuhruf/43: 89, QS. Al-Ra'd/13: 24, QS.Hūd/11: 48; 69, QS. Maryam/19: 15; 33; 47; 62, QS.Al-Ahzāb/33; 44, QS.Yūnus/10: 10; 25, QS. Al-Furqān/25: 75, QS.An-Naml/27: 59, QS. Al-Furqān/25: 63, QS.Al-Qaşaş/28: 55, QS.Al-Maidah/55: 16, QS.Al-Hasyr/59: 23, QS.Ṭāhā/20: 47, QS.Ibrāhīm/14: 23, QS.Al-Zumar/39: 73, QS.

baunya dari pada engkau”. Oleh itu perkara ini menyebabkan kemarahan kepada anak buah Abdullah bin Ubay. Akhirnya timbullah kemarahan diantara kedua belah pihak dan terjadilah kegaduhan dengan menggunakan pelepah kurma tangan dan sandal. Maka turunlah ayat ke sembilan QS. Al-Hujurāt ini. Kemudian sampai kepada kami bahwa telah turun QS. Al-Hujurāt:10 yang artinya *orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*. Di dalam ayat ini Allah memerintahkan agar menghentikan peperangan dan mencipta kedamaian. (Diriwayatkan oleh As-Syaikhani dari Anas).⁵⁵

2. QS. Al-Hujurāt/49:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ

أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَاتِ بِئْسَ الِّسْمُ الِّفْسُوقُ بَعْدَ الِّيْمَنِ وَمَن لَّمْ

يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

11. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-*

⁵⁵ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Kuala Lumpur, Victory Agencie, 2004), hal. 725.

buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Asbabun Nuzul ayat ini: Terdapat suatu riwayat yang mengemukakan bahwa seorang laki-laki itu akan mempunyai dua atau tiga nama dan dipanggil dengan menggunakan nama tertentu agar orang itu merasa tidak senang dengan panggilan tersebut. Oleh karena itu ayat ini turun sebagai larangan untuk memberi gelar kepada orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan. (Diriwayatkan di dalam kitab Sunan yang empat dari Abu Jubair Ibnu Dhahhak).⁵⁶

3. QS. Al-Hujurāt/49:12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَ لَا يُجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا ۚ فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۝ ١٢

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Terdapat riwayat yang mengemukakan bahwa ayat ini turun berkisar tentang Salman al Farisi. Apabila telah selesai makan dia akan terus tidur lalu berdengkur. Pada waktu itu ada orang yang membawa ceita tentang perbuatannya itu. Maka turunlah ayat ini yang melarang seseorang itu mengumpat dengan menceritakan keaiban orang lain. (Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir dari Ibnu Juraij).⁵⁷

⁵⁶ Ibid, hal. 728.

⁵⁷ As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, hal. 729.

4. QS.al-Nisā`/4:128.

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٢٨

128. dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir . dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika Saudah binti Za'mah sudah tua dan takut dicerai oleh Rasulullah saw. lalu dia berkata: *"Hari giliranku aku hadiahkan kepada Aisyah"* Maka turunlah ayat ini yang membenarkan tindakan seperti yang Siti Saudah lakukan.(Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al Hakim dari Aisyah).⁵⁸

Setelah mengkaji pandangan al-Qur'an dan beberapa tafsir Nusantara di atas maka peneliti membuka kategorisasi ayat-ayat tentang perdamaian dalam al-Qur'an kedalam tiga kelompok yaitu,

- a. Perdamaian dalam lingkup internal kaum muslimin, yang diwakili oleh al-Qur'an surat Al-Hujurāt ayat 9-10.
- b. Perdamaian rumah tangga yang diwakili oleh al-Qur'an surat An-Nisā` ayat 128.
- c. Perdamaian anantara umat manusia yang diwakili oleh al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 224.

⁵⁸ Ibid, hal. 264.